

PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN HINDU

I Wayan Mariadi¹, I Wayan Suasta², Ervantia Restulita L. Sigai³
wayanmariadi@iahntp.ac.id¹, wsuasta@iahntp.ac.id², evantiarestulita@iahntp.ac.id³
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 10 Agustus 2020
Artikel direvisi : 12 Desember 2020
Artikel disetujui : 08 April 2022

Abstract

The character will be formed when the activity is carried out continuously, so it becomes a habit, and the habit will form the character of teenagers. An individual with good or superior character is someone who tries to do good things towards God Almighty, themselves, fellow human beings, the environment, nation, and state that are manifested in thoughts, attitudes, feelings, reinforcement, and actions based on the norms that are needed in society. Then the process of shaping the character of adolescent Hindu education began. First, it is done by introducing the teachings of Hinduism through informal, non-formal, and formal education. Second, give understanding. After it was done, about the introduction of religion, Third, after discussing it, it would be nice to cultivate it in everyday life. Fourth, after acculturation or habituation becomes part of daily life, internalization becomes character.

Keywords: Process of Character Building, Young Adolescents, Hindu education.

Abstrak

Karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan, dari kebiasaan itu maka akan membentuk karakter remaja. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka proses pembentukan karakter remaja perspektif pendidikan Hindu. Pertama, dilakukan dengan cara pengenalan terhadap ajaran-ajaran agama Hindu melalui pendidikan informal, non-formal dan pendidikan secara formal. Kedua, memberikan pemahaman setelah dilakukan suatu pengenalan tentang ajaran agama. Ketiga, setelah dipahami alangkah baiknya dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, setelah dilakukan pembudayaan atau pembiasaan kedalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudlah suatu internalisasi menjadi karakter.

Kata Kunci : Proses Pembentukan Karakter, Remaja, Pendidikan Hindu

Pendahuluan

Karakter merupakan kunci kepemimpinan. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.

Namun pada kenyataannya karakter remaja zaman dulu dan karakter remaja zaman sekarang itu sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut sangat jelas terlihat mulai dari makanan, pekerjaan, gaya hidup, percintaan, permainan, teknologi, pakaian, bahasa, sosialisasi dan lain-lain. Begitu pula perbedaan itu juga terlihat dari adanya kebiasaan remaja zaman dulu dan zaman sekarang. Kebiasaan perilaku remaja masa kini semakin bertolak belakang dengan norma yang berlaku di masyarakat dan ini tidak dapat dipungkiri karena semakin berkembangnya zaman era di globalisasi.

Uniknya bahwa kebiasaan perilaku para remaja jaman dulu akan turun dari sepedanya untuk mengucapkan salam kepada gurunya bila bertemu di jalan. Kebiasaan perilaku remaja zaman dulu sangat sopan dan hormat kepada orang tuanya. Akan tetapi kebiasaan perilaku remaja zaman sekarang malah suka bertengkar dengan orang tuanya seraya membentak-bentak layaknya berhadapan dengan teman sebayanya. Karakter dari remaja sekarang ini lebih cenderung kearah perilaku yang negatif seperti halnya sering ditemukan membawa alat-alat kontrasepsi, begitu juga banyaknya remaja masa kini yang terjerumus terhadap adanya seks bebas atau pergaulan bebas sehingga menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini.

Kaum remaja Hindu tengah berada dalam tantangan dan harapan. Kaum remaja Hindu, tengah berada dalam situasi bimbang, di satu sisi kaum remaja Hindu dituntut untuk mempertahankan tradisi, budaya dan agama yang dijiwai oleh agama Hindu tetapi disisi lain kaum remaja Hindu harus dapat berjalan di tengah-tengah gempuran arus zaman globalisasi. Disamping itu pula kaum remaja Hindu diharapkan mampu mengemban tugas berat membawa Hindu untuk

tetap eksis dengan sebuah harapan agar kaum remaja Hindu tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas dan jangan sampai melupakan budaya, tradisi dan agama yang dijiwai oleh Hindu itu sendiri.

Sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa dewasa ini zaman era globalisasi sangat kuat mempengaruhi karakter dari kaum remaja, dikarenakan dalam proses pembelajaran di era global tampaknya membawa perubahan yang sangat cepat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, akibatnya dapat menimbulkan dampak terhadap pola hidup kaum remaja seperti kurangnya memahami tentang ajaran agama Hindu, kondisi itu dikarenakan kesehariannya dikuasai oleh *gadget/smartphone* tidak bisa hidup tanpa *gadget (no gadget no life)*, serta terlalu kritis terhadap fenomena sosial.

Sehingga pembentukan karakter melalui pendidikan Hindu sebagai salah satu pembangunan aspek etika dan moral merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat ditawar lagi. Maka dari itu, menjadi suatu keharusan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan/keterampilan yang unggul, berkarakter dan berbudi pekerti yang luhur serta cerdas dan kreatif. Hal ini dimaksudkan agar sumber daya manusia remaja Hindu dapat bersaing dengan yang lainnya. Oleh karena itu, agama Hindu mengajarkan pada masa muda atau masa brahmacharya adalah masa yang digunakan sebaik-baiknya menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menapaki kehidupan berumah tangga atau grahasta ashrama. Jadi teramat kelirulah masa muda sebagai masa pencaharian kesenangan dan kenikmatan lahiriah. Menurut Sandika (2011: 14) mengungkapkan bahwa seharusnya dilakukan pada masa muda atau siswa (siswa) yang dianjurkan oleh kitab suci Sarasamuccaya 27 adalah sebagai berikut:

*Yuvaiva dharmmamanvicched yuva vittam yuva srutam
Tirtyyagbhavati vai dharbha utpatam na cavidyati*

karena perilaku seseorang hendaknya digunakan sebaik-baiknya masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaknya dipergunakan untuk usaha menuntut dharma, artha dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda; contohnya ialah seperti ilalang yang telah tua itu menjadi rebah, dan ujungnya itu tidak tajam lagi.

Lebih lanjut Sarasamuccaya 31 juga menganjurkan sebagai berikut:

*Yuvaiva dharmamacilah syadanityam khalu jivitam, Ko hi janati kadyadnya mrtyusena
patisyati*

Oleh karena itu, pergunakanlah sebaik-baiknya kemampuan yang ada sekarang ini selagi anda masih muda. Hendaknya cepat-cepatlah anda melakukan perbuatan yang berdasarkan dharma, sebab hidup anda di dunia ini tidaklah kekal (lahir, hidup dan mati) silih berganti, siapa yang dapat mengetahui akan datangnya maut, dan siapa pula yang akan memberitahukan akan datangnya maut itu.

Sloka dalam Sarasamuccaya tersebut sebagaimana pesan kepada remaja, para siswa maupun mahasiswa agar mempergunakan masa mudanya dengan sebaik-baiknya untuk menimba ilmu pengetahuan. Sloka ini juga mengingatkan bahwa hidup ini tidak kekal lahir, hidup dan mati merupakan hukum yang tidak dapat dihindari. Namun tidak dapat dipungkiri pendidikan dewasa ini terlalu cenderung menekankan remaja pada hal-hal yang berorientasi kepada materialistik semata. Pendidikan sekarang ini juga lebih menitik beratkan pada kemampuan intelektualitas saja, tidak diseimbangkan dengan kemampuan mereka dalam hal spiritual.

Kaum remaja sejak dini setidaknya mengidam-ngidamkan buah perbuatan yang suci. Buah perbuatan yang suci hanya mungkin diperoleh jika seseorang melakukan perbuatan-perbuatan dharma atau kebajikan kepada siapa saja tanpa pandang bulu. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu adanya suatu pembenahan karakter dari remaja itu sendiri melalui penanaman nilai-nilai agama dan melakukan suatu kegiatan yang sifatnya positif guna menghadapi tantangan era globalisasi. Fenomena tersebut menarik peneliti untuk mengkaji secara mendalam mengenai proses pembentukan karakter remaja dalam perspektif pendidikan Hindu.

Pembahasan

Proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk pembentukan sifat seseorang menjadi lebih baik. Proses ini tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar apa yang ingin dicapai berjalan secara maksimal sesuai yang diinginkan. Demi berlangsungnya hal tersebut, maka kaum remaja akan diberikan suatu pengenalan, pemahaman, pembudayaan serta internalisasi karakter yang ideal.

Pengenalan

Proses dimana kaum remaja mulai melakukan pengenalan tentang nilai-nilai kebenaran dari beberapa sumber ajaran agama yang ada serta melakukan pengenalan pula dari berbagai karakter di lingkungan sekitar melalui pembelajaran yang dilakukan menurut dengan jalurnya masing-masing.

Pada tahap pengenalan ini kaum remaja diharapkan lebih mudah mengingat nilai-nilai karakter yang luhur dari lingkungan sekitar dan ajaran agama Hindu. Nilai-nilai karakter yang dikenalkan sejak awal dari lingkungan sekitarnya akan tersimpan dalam memorinya sehingga menciptakan suatu pandangan atau persepsi sesuai dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Adapun tahap-tahap pengenalan dalam membangun suatu karakter ideal dapat dilakukan melalui jalur pendidikan informal, pendidikan non formal serta pendidikan formal perspektif pendidikan Hindu. Ketiga acuan jalur pendidikan yang ditempuh tersebut dijadikan sebagai usaha mengubah sikap.

Melalui Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar. Jalur pendidikan ini diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hayatnya, baik melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.

Jalur pendidikan dalam keluarga menjadi dasar yang akan membentuk kebiasaan, watak, dan perilaku seorang remaja di masa depan sehingga menjadikan kaum remaja yang lebih bertanggung jawab. Menurut pernyataan Muslich (2018: 92) mengungkapkan bahwa nilai karakter yang dapat diberikan dalam keluarga adalah nilai kerukunan, ketaqwaan dan keimanan, toleransi, dan kepribadian sehat.

Nilai Kerukunan

Nilai Kerukunan merupakan salah satu perwujudan suatu karakter seseorang. Orang yang memiliki karakter luhur tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan dari pada perpecahan. Jika dalam keluarga sudah sejak dini ditanamkan nilai-nilai kerukunan dan kaum remaja dibiasakan menyelesaikan masalah dengan musyawarah maka dalam kehidupan bermasyarakat kaum remaja juga akan terbiasa menyelesaikan masalah berdasarkan musyawarah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rudina (wawancara, 8 September 2019) selaku orang tua remaja menyatakan sebagai berikut.

Setiap lingkungan keluarga tentu memiliki beberapa anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (kaum remaja). Dimana ayah dan ibu selaku orang tua dari kaum remaja seharusnya menjadi contoh berperilaku yang luhur bagi anaknya seperti komunikatif serta berdialog dalam keluarga guna menciptakan suatu kehidupan yang harmonis serta rukun dalam lingkungan keluarga tersebut.

Melalui petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa nilai kerukunan dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam lingkungan keluarga. Keteladanan orang tua

terhadap anak merupakan salah satu kunci sukses mendidik anak. Sikap komunikatif orang tua terhadap anak menumbuhkan sikap musyawarah dan mufakat pada anak. Perpecahan tidak akan pernah terjadi ketika seorang dapat memelihara suatu kerukunan dalam kebersamaan. Maka orang tua harus dapat mengarahkan kaum remaja dalam menjaga kerukunan antar sesama.

Nilai Ketaqwaan dan Keimanan

Seorang yang memiliki ketaqwaan dan keimanan yang benar dan mendasar akan diyakini oleh hati dan pikiran tenang, disampaikan oleh perkataan yang benar dan dibuktikan dalam kehidupan yang baik sehari-harinya. Jika diibaratkan dengan sebuah bangunan ketaqwaan dan keimanan adalah pondasi yang menopang segala sesuatu yang berada di atasnya, kokoh tidaknya bangunan itu sangat tergantung pada kuat tidaknya pondasi tersebut. Senada dengan pernyataan Pardiasa (wawancara, 8 September 2019) selaku orang tua remaja menyatakan sebagai berikut.

Orang tua dalam keluarga sebaiknya memberikan contoh kepada kaum remaja tentang nilai-nilai agama yang baik. Bahkan sebelum kaum remaja mendapatkan pendidikan formal di sekolah, pihak keluarga pun terlebih dahulu memperkenalkan tentang pengetahuan agama sejak dini mulai dari cara melakukan persembahyangan, mengajarkan cara pembuatan sarana persembahyangan serta mengajarkan cara pembacaan kitab suci yang baik dan benar.

Melalui petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Jika seseorang telah memiliki memiliki ketaqwaan dan keimanan sebagai dasar karakter yang luhur dalam keluarga seperti rutin melaksanakan persembahyangan pada waktunya, menghindari perkataan yang tidak bermanfaat serta selalu menjaga kehormatan dan sabar disaat kepayahan pastilah akan mampu mengatasi pengaruh yang tidak baik dari lingkungan sekitar.

Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok maupun individu dalam lingkungan masyarakat. Tak luput dalam lingkungan keluarga juga memiliki nilai-nilai toleransi, yang mana dapat ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antara anggota keluarganya. Toleransi bisa diibaratkan seperti tali yang menyatukan dua hal yang ada. Ketika semua orang memiliki sikap toleransi, maka perbedaan yang ada akan disatukan dan saling menghargai antar satu dengan yang lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan Pardiasa (wawancara, 8 September 2019) selaku orang tua remaja menyatakan bahwa.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak (kaum remaja) di lingkungan keluarga, selaku orang tua harus bersikap adil dalam memperlakukan semua anggota

keluarganya. Seperti menghargai setiap pendapat anggota keluarga, saling membantu sesama anggota keluarga, memberi teguran ataupun nasehat jika salah satu anggota keluarga berbuat kesalahan, dan memberikan perlakuan yang sama dari setiap anggota keluarga.

Berdasarkan petikan wawancara di atas dapat dipahami bahwa nilai toleransi memiliki makna yang penting bagi seseorang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi juga mengajarkan seseorang hidup berdampingan dengan cara saling memahami dan memperhatikan antara yang satu dengan yang lainnya, tanpa mempermasalahkan suatu perbedaan yang ada.

Nilai Kebiasaan Sehat

Proses pembiasaan mengandung arti, bahwa dari sejak masa sebelum sekolah kaum remaja yang kala itu masih anak-anak sudah dibiasakan dalam berpikir, berkata serta melakukan hal-hal yang positif di lingkungan keluarganya, dalam rangka untuk memantapkan pola perilaku kaum remaja dalam berbagai situasi dan interaksi. Menurut pendapat Rudina (wawancara, 8 September 2019) selaku orang tua remaja menyatakan bahwa.

Melalui kehidupan beragama kebiasaan yang perlu ditanamkan dalam diri yaitu: Pertama, selalu ingat kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan). Kedua, ingat kepada leluhur (Orang tua) serta kebiasaan terpenting yaitu dibiasakan dalam berperilaku yang baik, baik menurut agama maupun negara.

Berdasarkan pendapat Rudina dapat diketahui bahwa ketika lahir kaum remaja tidak mempunyai warna mental, yang mana warna mental ini didapat dari pengalaman. Maka selaku orang tua perlu memberikan suatu pengalaman serta pemahaman yang diiringi dengan suatu kebiasaan. Kebiasaan yang patut diberikan yaitu melakukan hal-hal yang sehat bagi ajaran agama. Misalnya selalu ingat kepada Tuhan dengan cara mengikuti perintah-perintahnya kemudian selalu ingat kepada *leluhur* (orang tua) dengan cara selalu tunduk dan hormat kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pardiasa (wawancara, 8 September 2019) selaku orang tua remaja menyatakan sebagai berikut.

Ajaran agama Hindu menjelaskan bahwa orang tua dalam catur guru disebut guru rupaka, jadi semenjak anak itu lahir sudah diberikan pendidikan karakter terkait dengan nilai-nilai kebenaran. Karena fungsi guru rupaka adalah melepaskan penderitaan bagi seorang anak atau kaum remaja, memberikan pendidikan kearah kebenaran, memberikan jalan untuk menjadi umat Hindu yang baik dan benar.

Pembentukan karakter dimulai dari keluarga. Orang tua dalam lingkungan keluarga harus menjadi contoh bersikap teladan bagi anak/remaja itu sendiri. Contoh ketika menyuruh anak pergi

sembahyang orang tua terlebih dahulu harus melaksanakannya. Sebuah keluarga tentunya memperkenalkan bahkan menanamkan ajaran agama terhadap remaja sejak dini. Orang tua dapat mengarahkan anaknya menjadi remaja yang baik, berkarakter yang ideal atau sebaliknya. Orang tua sejak kelahiran anak sudah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak menjadikan kaum remaja yang baik.

Pendidikan Nonformal

Pendidikan non-formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal di sekolah. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan salah satunya yaitu pasraman.

Pasraman sebagai salah satu wadah untuk membina dan mengembangkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi kaum remaja agar memiliki visi yang jelas, wawasan dan pengetahuan yang kontekstual, tujuan hidup yang jelas, komitmen terhadap nilai-nilai ajaran agama Hindu. Pendidikan Hindu non formal bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama di sekolah formal dalam meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* kaum remaja. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Warni (wawancara, 8 September 2019) menyatakan sebagai berikut.

Pendidikan non formal ini membantu keluarga serta sekolah untuk memberi suatu bekal terhadap kaum remaja terkait karakter melalui ajaran agama Hindu di pasraman. Karena dalam suatu pasraman yakni muatan ajaran agama Hindu yang diajarkan 75% terhadap kaum remaja. Sehingga perilaku dari remaja itu dapat berubah sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Senada dengan pernyataan Gusti (wawancara, 8 September 2019) selaku kaum remaja menyatakan sebagai berikut.

Pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan pasraman *widya bhakti* khususnya seperti teori pendidikan agama Hindu, *trisanthya* serta *pancasembah*, *sloka*, *palawakya*, *kidung*, lagu keagamaan, *tatacara persembahyangan*, *dharma wacana*, *yoga*, *upacara/upakara* dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan Warni dan Gusti dapat dipahami bahwa pendidikan pasraman mempunyai posisi yang sangat strategis dan fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya generasi muda Hindu/kaum remaja dalam membentuk karakter yang luhur, religius serta ideal. Sebab pendidikan pasraman merupakan pendidikan

khusus dibidang agama Hindu yang telah memberikan peluang positif dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu. Pendidikan pasraman bermuatan 75% pendidikan agama Hindu artinya bahwa kaum remaja Hindu yang menempuh pendidikan di pasraman dituntut dan diajarkan untuk memahami pendidikan agama Hindu baik teori maupun praktek.

Melalui Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai Perguruan Tinggi (PT).

Terkait dengan hal tersebut dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara formal kepada kaum remaja. Secara umum tenaga pendidik biasanya menyampaikan pembelajaran melalui dua metode yaitu teori dan praktek. Hal ini senada dengan pernyataan Candra Wardana (wawancara, 25 Agustus 2019) selaku kaum remaja menyatakan sebagai berikut.

Terdapat dua metode yang dipergunakan oleh tenaga pendidik dalam hal memberikan suatu pembelajaran guna pembentukan karakter remaja itu sendiri. Kedua metode tersebut yakni teori dan praktek. Pertama, Bagi tenaga pendidik penyampaian suatu teori pendidikan Hindu itu sangat penting diberikan guna mencerdaskan serta memberikan pemahaman terkait ajaran agama agar membentuk suatu moral atau karakter yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kedua, praktek dipergunakan oleh tenaga untuk melatih suatu mentalitas peserta didik.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar teori dan praktek sangatlah penting dilakukan guna menumbuhkembangkan suatu pemahaman serta kreativitas peserta didik/kaum remaja yang diinginkan, sehingga akan menghasilkan suatu Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul.

Penanaman suatu kebiasaan juga tidak kalah penting dalam memberikan suatu pendidikan karakter terhadap peserta didik. Karena dengan melakukan kebiasaan secara berulang-ulang akan menumbuhkan karakter seperti apa yang telah dilakukannya. Seperti pada pernyataan Sumar (wawancara, 16 Oktober 2019) mengemukakan bahwa.

Pembentukan karakter melalui penanaman kebiasaan pada pendidikan formal secara umum dilakukan pada setiap hari jumat keseluruhan peserta didik dikumpulkan di satu halaman sekolah untuk melaksanakan apel serta menerima beberapa arahan disampaikan dari tenaga pengajar guna untuk menanamkan suatu pemahaman, pengetahuan serta kebiasaan yang harus dilakukan di sekolah. Selanjutnya ketika saat siang hari di sekolah melaksanakan ibadah dari masing-masing agama. Secara khusus bagi peserta didik beragama Hindu

melaksanakan persembahyangan basarah di sekolah dengan diawali puja trisandhya yang dipandu oleh guru agama Hindu yang ada di sekolah tersebut.

Seperti halnya di lingkungan keluarga, hal yang sama juga dilakukan di sekolah. Artinya bahwa kegiatan seperti ini mencerminkan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Menurut sistem pendidikan Hindu Bapak/Ibu guru di sekolah adalah pengganti kedua orang tua di rumah. Oleh sebab itu perlu dijalin keakraban agar dapat lebih mengenal pribadi peserta didik serta perlu dikembangkan sikap kasih sayang terhadap peserta didik di sekolah hindari proses belajar mengajar dari kata kasar, kekerasan, serta caci maki.

Pemahaman

Hal kedua yang harus dilakukan yaitu memahami secara mendalam pengetahuan Hindu khususnya terkait dengan norma-norma yang mengatur kehidupan yang bersumber dari ajaran Hindu sebagai pusat pengendalian diri dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Orang tua, guru serta tokoh pemuka masyarakat biasanya memberikan tuntunan berupa nasihat, penjelasan, serta petunjuk yang sederhana kepada kaum remaja tersebut. Secara perlahan kaum remaja akan mulai paham dengan penjelasan yang sederhana tersebut. Selain itu kaum remaja juga dapat memahami serta mendalami ajaran agama Hindu yang bersumber dalam kitab suci guna menambah keilmuan spiritual, emosional, psikologis, serta intelektual yang tertuang dalam kitab suci Veda yang harus dipahami secara mendalam.

Pendidikan agama Hindu tidak akan terlepas dari kedudukan kitab Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, kitab Weda dan susastra Hindu lainnya berfungsi sebagai pedoman yang menuntun manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari termasuk kegiatan pendidikan. Suhardana (2015:62) berpendapat bahwa pengendalian diri yang merupakan salah ajaran agama Hindu bersumber dari kitab suci Weda sebagai pedoman yang menuntun manusia disebut dengan *panca yama brata-panca niyama brata* itu sangat penting dilakukan oleh seseorang khususnya kaum remaja guna mewujudkan karakter yang sesuai dengan ajaran Hindu. Kelima cara pengendalian diri tingkat dasar tersebut ialah: *ahimsa* (tidak menyakiti atau membunuh), *brahmacari* (berpikir, bersih dan jernih), *satya* (menjaga kebenaran, kesetiaan dan kejujuran), *awyawahara* (tidak terikat keduniawian), *asteya* (tidak mencuri).

Setelah memahami serta mendalami dan melaksanakan lima cara pengendalian diri tingkat dasar tersebut. Selanjutnya kaum remaja juga harus memahami lima cara pengendalian diri tingkat lanjut yang dinamakan *panca niyama brata* yakni: *akroda* (tidak marah), *guru Susrusa* (hormat

kepada guru), *sauca* (baik secara lahiriah maupun batiniah), *aharaghawa* (makan makanan yang sederhana), *apramadha* (tidak mengabaikan kewajiban).

Kaum remaja disarankan agar mengendalikan semua amarah yang ada dalam diri serta semua hal-hal yang negatif lainnya.

Kitab Suci Sarasamuccaya (Sudharta, 2019:67) menyatakan hal berikut.

Adapun orang yang bertingkah laku tidak pernah marah, tidak pernah berbohong, tidak pernah membunuh, tidak pernah berbuat dosa, selalu berbuat suci, maka ia akan mendapat pahala panjang usia kelak maupun sekarang.

Melalui pernyataan kitab suci Sarasamuccaya di atas bahwa ketika seseorang selalu berbuat baik seperti tidak pernah marah, tidak pernah berbohong, tidak pernah membunuh, tidak pernah berbuat dosa, selalu berbuat suci, seseorang tersebut akan jauh dari kesengsaraan dan mendapatkan pahala serta mengalami suatu kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya.

Apa yang perlu dikerjakan dan apa yang perlu dihindari menjadi cerminan dari karakter itu sendiri. Sejak kecil telah diajarkan bahwa seorang yang hidup harus berpedoman pada *tri kaya parisudha*. *Tri kaya parisudha* yaitu berpikir yang benar, berkata yang benar, dan berbuat yang benar. Seperti dikemukakan oleh Sri Sathya Sai Baba (Atmadja dkk., 2017:174) sebagai berikut.

Dari buah pikiran timbulah perkataan, dari perkataan timbulah Tindakan, dari tindakan timbulah kebiasaan, dari kebiasaan timbulah karakter.

Melalui kutipan di atas dapat dipahami bahwa *tri kaya parisudha* memiliki makna yang signifikan dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu mengajarkan seseorang berpikir yang baik, berkata yang baik, bertindak yang baik serta menimbulkan kebiasaan yang baik pula sehingga dapat mewujudkan karakter yang ideal dan luhur. *Tri kaya parisudha* sebagai ajaran agama Hindu mengatur tingkah laku yang baik dan mulia bagi umatnya. Oleh karena itu, ajaran-ajaran agama mengandung nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk yang harus dan baik dilakukan di dunia ini dan apa yang harus dihindari agar jangan terperosok di jalan.

Pendidikan agama sangat menentukan seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yang luhur dan ideal. Oleh karena itu, yang perlu ditekankan pada pendidikan agama ialah perubahan perilaku dari yang tidak baik menjadi baik. Pembentukan karakter yang luhur dan ideal yang bersumber pada ajaran agama akan mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi remaja yang berkarakter luhur dan ideal. *Manava* menjadi *Madhava*, tidak sebaliknya menjadi *Danava*, yakni manusia yang meliputi perilaku dan karakter raksasa.

Pembudayaan

Ketika ajaran agama Hindu yang tertuang dalam kitab suci Weda sudah dipahami secara maksimal serta telah ditanamkan ke dalam benak kaum remaja itu sendiri, alangkah pentingnya ajaran yang telah dipahami itu dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi suatu kebiasaan dalam beraktivitas. Yang terpenting dan menjadi kunci utama dalam menjalankan suatu kebiasaan itu agar sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam kitab suci Weda ialah kaum remaja harus sadar mereka tidak boleh keluar dari apa yang telah diajarkan dalam kitab suci Weda. Kitab suci Weda berisikan suatu pendidikan Hindu melalui tata yang mengajarkan kebaikan dan menuntut umatnya ke jalan yang benar.

Seperti contoh tata cara yang baik ini adalah cara seseorang menghormati orang lain dan memfasilitasi hubungan sosial setiap harinya. Semuanya ini membentuk jaringan moral dalam kehidupan bersama. Mengatakan tolong ketika seseorang meminta sesuatu, mengucapkan terima kasih kepada orang lain ketika mereka melayani, menahan pintu tetap terbuka untuk orang yang ada di belakang, mematikan telepon seluler ketika berada dalam kelompok, menutup mulut ketika menguap atau batuk, dan menggunakan bahasa yang tidak menghina. Kesemuanya ini merupakan cara yang sepele, namun bermakna untuk mencoba membuat kehidupan menjadi sedikit menyenangkan bagi orang lain.

Internalisasi Karakter

Pada akhirnya setelah melalui proses pengenalan, pemahaman, dan pembudayaan terjadilah suatu internalisasi menjadi karakter yang luhur dan ideal bagi kaum remaja itu sendiri dalam menghadapi tantangan global.

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Keluarga

Menurut Titib (2003:127), keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga sehingga terwujud suatu karakter yang baik dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut.

- 1) Rajin dan taat sembahyang utamanya *tri sandhya* sebelum berangkat ke sekolah di pagi hari dan sembahyang *tri sandhya* di sore atau malam hari.
- 2) Senantiasa berdoa sebelum menikmati makanan, bepergian, dan secara refleks menyebut namanya ketika menghadapi suatu masalah.
- 3) Rajin membersihkan rumah beserta lingkungannya.
- 4) Rajin belajar.

- 5) Hormat dan sopan kepada kedua orang tua, saudara-saudara, dan tamu yang datang ke rumah.
- 6) Jujur dalam mengungkapkan masalah.
- 7) Terampil dalam pekerjaan.
- 8) Tidak mengeluh ketika menghadapi sesuatu yang dirasakan berat.
- 9) Terlatih melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.

Melalui pernyataan di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan pembentukan karakter di dalam lingkungan keluarga dapat diamati dari perilaku remaja, yaitu rajin dan taat sembahyang, senantiasa berdoa sebelum bertindak, rajin membersihkan rumah, rajin belajar, hormat dan sopan kepada orang tua, saudara-saudaranya, jujur dan terbuka dalam menghadap suatu masalah, terampil dan tidak suka mengeluh, terlatih untuk melayani, dan tidak mementingkan diri sendiri. Budi Purnomo (wawancara, 29 Agustus 2019) menyatakan bahwa hal berikut.

Kaum remaja memulai untuk menghasilkan serta mengurangi beban orang tuanya di lingkungan keluarga. Dimana kaum remaja sudah mulai berpikir ke depannya bagaimana dan seperti apa, hal tersebut dilakukan dengan cara belajar untuk produktif sejak dini terutama dimulai di lingkungan keluarga.

Berdasarkan pendapat Budi Purnomo diketahui bahwa kaum remaja sudah mulai belajar sejak dini dalam melakukan kreativitas agar ke depannya menjadi orang yang produktif dalam berkarya. Hal seperti demikian karena adanya campur tangan orang tua atau orang-orang terdekat di dalam lingkungan keluarga untuk membimbing dan mengarahkannya.

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Pendidikan

Ketika dalam posisinya di dalam pendidikan, terutama di lingkungan tempatnya belajar, kaum remaja tetap mengambil peran secara positif dan aktif. Peran yang dimaksud adalah bakti terhadap guru pengajian dengan cara patuh, taat, gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, gemar melakukan praktik-praktik ilmiah yang dituntun oleh para gurunya, memiliki semangat belajar yang tinggi, ikut secara aktif dalam berbagai kegiatan yang telah diprogramkan oleh tempatnya belajar, seperti aktif dalam kegiatan PMR, pramuka, OSIS, BEM, MENWA, melakukan *tirtayatra* berbagai tempat suci, serta aktif dalam kegiatan diskusi ilmiah atau *dharma tula* dan sebagainya yang tentunya sangat positif bagi kemajuan kaum remaja di lingkungan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Vedanti (wawancara, 26 Agustus 2019) yang menyatakan hal berikut.

Kaum remaja dapat memahami pelajaran yang telah diberikan di lingkungan sekolah seperti pada pelajaran biologi ataupun pelajaran agama. Kaum remaja dapat menginternalisasikan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya membuang sampah pada tempatnya guna menjaga kebersihan lingkungan sekolahnya. Di samping itu dengan memahami pelajaran agama, kaum remaja juga dapat membiasakan berdoa sebelum melakukan sesuatu serta dapat membedakan antara baik dan buruknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Agama tanpa pengetahuan adalah buta dan pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh. Maka dari itu pengetahuan dan agama penting dan wajib untuk ditanamkan dalam diri seseorang. Lain halnya apabila pendidikan di lingkungan sekolah tidak berjalan secara maksimal, misalnya penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum, minimnya pengetahuan guru terhadap pelajaran yang disampaikan, lemahnya aturan di lingkungan sekolah, kurangnya media penunjang dalam pembelajaran, dan sebagainya.

Titib (2003:129) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga mewujudkan suatu karakter yang baik dapat dikemukakan sebagai berikut.

Kaum remaja di sekolah disiplin dan datang tepat waktu (telah tiba di sekolah 5-15 menit sebelum pelajaran dimulai. Rajin sembahyang di tempat pemujaan (altar, kuil, dan pura sekolah) sebelum pelajaran dimulai.

- 1) Rajin, giat belajar, dan berdedikasi tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.
- 2) Taat, sopan, dan senantiasa menghormati guru, pegawai, para tamu, dan seniornya di sekolah.
- 3) Tertib dan terampil melaksanakan tugas, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan tugas-tugas lain yang dibebankan kepadanya.
- 4) Hubungan sosialnya dengan para guru, pegawai, dan remaja lainnya tampak menonjol dalam melakukan pelayanan dan tidak mementingkan diri.
- 5) Secara terbuka menyampaikan permasalahan kepada para guru, utamanya guru agama atau guru bimbingan dan penyuluhan terhadap masalah yang dihadapi.
- 6) Bertanggung jawab dan dengan penuh dedikasi menjaga nama baik sekolah.

Pernyataan Titib di atas menjelaskan bahwa kaum remaja berkewajiban menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh kesadaran sebagai pelajar di lingkungan sekolah agar apa yang menjadi prioritas dapat dicapai. Di samping itu hal terpenting lainnya ialah menjalin hubungan

sosial di lingkungan sekolah seperti dengan para guru, pegawai, dan kaum remaja lainnya. Kaum remaja berkewajiban berbakti kepada para guru di sekolah yang dalam *catur guru* dinamai *guru pengajian*. Kaum remaja diwajibkan berbakti, hormat, dan memberikan perhatian kepada para guru di sekolah. Kegagalan dalam pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kegagalan di dalam keluarga atau rumah tangga.

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Masyarakat

Keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat sehingga mewujudkan suatu karakter yang baik dapat dijelaskan bahwa ketika kaum remaja berada di tengah-tengah masyarakat hendaknya menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Bisa membangun masyarakatnya sendiri dengan berbagai kegiatan nyata (*sarwa karma sekala*) yang positif. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Wayan Pait (wawancara, 22 Oktober 2019) yang mengungkapkan hal berikut.

Setiap kaum remaja wajib mengambil peran sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu kaum remaja secara aktif ikut serta dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat secara bersama-sama guna membangun kebersamaan antara tokoh masyarakat dengan kaum remaja itu sendiri.

Wayan Pait mengungkapkan bahwa kaum remaja dianggap sebagai garda terdepan dalam masyarakat dan semestinya dapat dijadikan panutan serta contoh yang baik dan benar bagi masyarakat sekitarnya. Peran nyata yang dapat dilakukan oleh kaum remaja dalam masyarakat, misalnya aktif dalam wadah *seke teruna-teruni*, *pesantian*, *seke tabuh* yang merupakan kumpulan para remaja aktif. Lain halnya ketika kaum remaja hidup dalam lingkungan masyarakat yang fanatik dan angkuh, secara otomatis akan menyebabkan terjadinya suatu kesenjangan sosial antarkelompok. Hal ini cukup berdampak pada psikologis kaum remaja yang berada di lingkungan sekitar dan akan menghasilkan suatu karakter yang tidak baik pula bagi dirinya dan orang lain.

Penutup

Proses pembentukan karakter remaja dalam perspektif pendidikan Hindu dapat dilakukan dengan cara, pertama, melalui pengenalan terhadap ajaran agama Hindu yang dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan informal, nonformal dan pendidikan secara formal; kedua, memahami secara mendalam pengetahuan Hindu, khususnya yang terkait dengan norma-norma yang mengatur kehidupan yang bersumber dari ajaran Hindu sebagai pusat pengendalian diri dalam menjalani kehidupan di dunia ini; ketiga, ajaran agama Hindu yang telah dipahami kemudian dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi suatu kebiasaan dalam

beraktivitas; keempat, setelah melalui pembudayaan atau pembiasaan ke dalam kehidupan sehari-hari terwujudlah suatu internalisasi menjadi karakter yang luhur dan ideal bagi kaum remaja tersebut.

Daftar Pustaka

- Muslich, Masnur. 2018. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sandika, I Ketut. 2011. Pendidikan Menurut Weda. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Titib, I Made. 2003. Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Jakarta: Ganeca Exact.
- Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2017. *Agama Hindu, Pancasila dan Kearifan Lokal Fondasi Pendidikan Karakter*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sandika, I Ketut. 2011. Pendidikan Menurut Weda. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya*. Denpasar: ESBE Buku.
- Suhardana, K.M. 2015. *Pedoman Pinandita*. Surabaya: Paramita.